**LAPORAN PERHITUNGAN**

**KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN**

**Nama Bank** : **PT Bank Panin Tbk**

**Posisi Laporan** : **September 2026**

(dalam jutaan rupiah)

| No | Komponen | INDIVIDUAL | | | | KONSOLIDASIAN | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | September 2026 | | Juni 2026 | | September 2026 | | Juni 2026 | |
| | | Nilai *outstanding* kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (*haircut* ) atau *Outstanding* kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (*run-off rate* ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (*inflow rate* ) | Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) | Nilai *outstanding* kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (*haircut* ) atau *Outstanding* kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (*run-off rate* ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (*inflow rate* ) | Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual | Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut) atau Outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate) |
| 1. | Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR | | 64 hari | | 57 hari | | 64 hari | | 57 hari |
| *HIGH QUALITY LIQUID ASSET* (HQLA) | | | | | | | | | |
| 2. | Total *High Quality Liquid Asset* (HQLA) | | 52,269,559 | | 54,971,162 | | 56,091,595 | | 59,543,052 |
| ARUS KAS KELUAR (*CASH OUTFLOWS* ) | | | | | | | | | |
| 3. | Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari: | 80,383,690 | 6,371,330 | 82,520,478 | 6,533,383 | 83,055,657 | 6,613,578 | 85,042,428 | 6,768,039 |
| | a. Simpanan/ Pendanaan stabil | 33,340,774 | 1,667,039 | 34,373,294 | 1,718,665 | 33,839,751 | 1,691,988 | 34,724,070 | 1,736,203 |
| | b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil | 47,042,915 | 4,704,292 | 48,147,184 | 4,814,718 | 49,215,906 | 4,921,591 | 50,318,358 | 5,031,836 |
| 4. | Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari: | 23,623,043 | 8,052,240 | 23,542,012 | 8,048,411 | 33,693,075 | 15,852,065 | 35,378,808 | 17,762,530 |
| | a. Simpanan operasional | 7,923,493 | 1,594,795 | 7,948,299 | 1,603,335 | 8,982,222 | 1,845,365 | 9,190,197 | 1,900,958 |
| | b. Simpanan non- operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non- operasional | 15,699,550 | 6,457,445 | 15,593,713 | 6,445,077 | 22,802,400 | 12,098,246 | 24,091,769 | 13,764,730 |
| | c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank (*unsecured debt* ) | 0 | 0 | 0 | 0 | 1,908,453 | 1,908,453 | 2,096,842 | 2,096,842 |
| 5. | Pendanaan dengan agunan (*secured funding* ) | | 0 | | 0 | | 0 | | 0 |
| 6. | Arus kas keluar lainnya (*additional requirement* ), terdiri dari: | 11,954,907 | 8,004,925 | 12,230,262 | 9,241,439 | 12,229,465 | 8,269,987 | 12,617,695 | 9,526,461 |
| | a. arus kas keluar atas transaksi derivatif | 5,982,618 | 5,982,618 | 6,574,225 | 6,574,225 | 5,982,618 | 5,982,618 | 6,574,225 | 6,574,225 |
| | b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas | 4,111,608 | 456,338 | 3,182,637 | 538,834 | 4,172,378 | 510,167 | 3,321,946 | 586,696 |
| | e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| | f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya | 306,475 | 11,763 | 358,430 | 13,410 | 309,164 | 11,898 | 369,971 | 13,987 |
| | g. arus kas keluar kontraktual lainnya | 1,554,206 | 1,554,206 | 2,114,970 | 2,114,970 | 1,765,305 | 1,765,305 | 2,351,554 | 2,351,554 |
| 7. | TOTAL ARUS KAS KELUAR (*CASH OUTFLOWS* ) | | 22,428,495 | | 23,823,234 | | 30,735,630 | | 34,057,031 |
| ARUS KAS MASUK (*CASH INFLOWS* ) | | | | | | | | | |
| 8. | Pinjaman dengan agunan *Secured lending* | 129,996 | 0 | 2,379,945 | 0 | 129,996 | 0 | 2,379,945 | 0 |
| 9. | Tagihan berasal dari pihak lawan (*counterparty* ) yang bersifat lancar (*inflows from fully performing exposures* ) | 4,245,733 | 1,857,912 | 4,688,515 | 1,977,232 | 5,077,512 | 2,299,996 | 5,193,571 | 2,223,114 |
| 10. | Arus kas masuk lainnya | 10,939,635 | 8,460,494 | 12,090,899 | 9,332,403 | 10,939,670 | 8,460,511 | 12,090,951 | 9,332,429 |
| 11. | TOTAL ARUS KAS MASUK (*CASH INFLOWS* ) | 15,315,365 | 10,318,406 | 19,159,359 | 11,309,635 | 16,147,178 | 10,760,508 | 19,664,467 | 11,555,543 |
| | | | *TOTAL ADJUSTED VALUE* [1] | | TOTAL ADJUSTED VALUE1 | | *TOTAL ADJUSTED VALUE* [1] | | TOTAL ADJUSTED VALUE1 |
| 12. | TOTAL HQLA | | 52,269,559 | | 54,971,162 | | 56,091,595 | | 59,543,052 |
| 13. | TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (*NET CASH OUTFLOWS* ) | | 12,110,088 | | 12,513,598 | | 19,975,123 | | 22,501,488 |
| 14. | LCR (%) | | 431.62% | | 439.29% | | 280.81% | | 264.62% |

Keterangan:[1] *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut* ), tingkat penarikan (*run-off rate),* dan tingkat penerimaan (*inflow rate)* serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN**
**KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS**
**(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**
**TRIWULAN**

**Nama Bank** **: PT Bank Panin Tbk.**
**Posisi Laporan** **: September 2026**

**Analisis secara Individu**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Agustus 2026 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2026 mengalami peningkatan sebesar 4,25% dari 456,79% menjadi 461,04%. Peningkatan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.840 miliar atau sebesar 3,42% (mtm) lebih kecil secara porsentase jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp508 miliar atau sebesar 4,31% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan komponen dari surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.874 miliar atau sebesar 3,57% (mtm). Sementara penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan pada Arus kas Keluar sebesar Rp116 miliar atau sebesar 0,53% (mtm) yang dudukung dengan peningkatan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp392 miliar atau sebesar 3,87% (mtm).

   Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :
   1. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp313 miliar atau sebesar 18.55% (mtm).
   2. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp200 miliar atau sebesar 3.54% (mtm).
   3. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp82 miliar atau sebesar 14,72% (mtm).

   Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :
   1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp329 miliar atau sebesar 29.15% (mtm).
   2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp320 miliar.
   3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp15 miliar atau sebesar 17.79% (mtm).

c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi September 2026 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2026 mengalami penurunan sebesar 74,68% dari 461,04% menjadi 386,36%. Penurunan ini disebabkan karena penurunan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp 1.067 miliar atau sebesar 2,05% (mtm) didukung dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp 1.903 miliar atau sebesar 16,88% (mtm). Penurunan terbesar pada komponen HQLA adalah komponen HQLA Level 1 yaitu penurunan yang terjadi pada bagian Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp 1.042 miliar atau sebesar 2,06% (mtm), penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp16 miliar atau sebesar 62,34% (mtm) dan penurunan Kas dan setara kas sebesar Rp9 miliar atau sebesar 0,73% (mtm). Sementara peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada Arus kas Keluar sebesar Rp 1.733 miliar atau sebesar 7,95%(mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada Arus Kas Masuk sebesar Rp170 miliar atau sebesar 1,62% (mtm).

   Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :
   1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.399 miliar atau sebesar 25.76% (mtm).
   2. Arus Kas Keluar kontraktual lainnya sebesar Rp198 miliar atau sebesar 14.38% (mtm).
   3. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp180 miliar atau sebesar 3.07% (mtm).

   Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :
   1. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp537 miliar atau sebesar 20.29% (mtm).
   2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp491 miliar atau sebesar 99.19% (mtm).
   3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat,

pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp472 miliar atau sebesar 32.35% (mtm).

d. Rasio LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2026 sebesar 431,62%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp52.270 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp52.207 miliar (99,88%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan kas dan setara kas masing-masing sebesar Rp50.904 miliar dan Rp1.290 miliar.
e. Komposisi pendanaan LCR individual rata-rata triwulan posisi September 2026 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp8.052 miliar dan Rp5.855 miliar.
f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan mengalami sedikit penurunan dari posisi Juni 2026 baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk menjadi sekitar Rp 6 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi September 2026.
g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen Risiko Likuiditas bagi Bank Umum mencakup:

a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik melalui Rapat ALCO dan Rapat Komite Manajemen Risiko (KMR) yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, selain itu Bank telah menetapkan Risk Appetite untuk Risiko Likuiditas yang dimonitor dan dilaporkan secara bulanan dalam rapat Komite Manajemen Risiko (KMR). Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning.* Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat (CFP).
c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit secara mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), serta maturity gap bulanan yang dilaporkan secara bulanan dalam rapat ALCO.
d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
    a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
    b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
    c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
    d) Sistem informasi likuiditas;
    e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
e. Kaji ulang independen (independent review) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
    a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
    b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (inherent risk & KMPR), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
    c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN**
**KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS**
**(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**
**TRIWULAN**

**Nama Bank** **: PT Bank Panin Tbk.**
**Posisi Laporan** **: September 2026**

**Analisis secara konsolidasi**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin Tbk sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk dan PT Clipan Finance Indonesia Tbk yang kontribusinya lebih kecil.
c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2026 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 150,81% dari 431,262% menjadi 280,81%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp7.865 miliar atau sebesar 64,95% dan Rp3.822 miliar atau sebesar 7,31%. Peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 sebesar Rp3.822 miliar atau sebesar 7,32%, yaitu komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress masing-masing sebesar Rp3.422 miliar atau sebesar 6,72% dan Rp376 miliar, serta peningkatan komponen kas setara kas sebesar Rp25 miliar atau sebesar 1,92%. Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp8.307 miliar atau 37,04% dan Rp442 miliar atau sebesar 4,28%.

   Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan :
   1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi terkait Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp4.671 miliar.
   2. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan Bank sebesar Rp1.908 miliar.
   3. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp967 miliar atau sebesar 16,70% (mtm).

   Peningkatan Arus Kas Masuk terbesar terjadi pada komponen :
   1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp326 miliar atau sebesar 27.69% (mtm).
   2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp77 miliar atau sebesar 36.58% (mtm).
   3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah perorangan sebesar Rp27 miliar atau sebesar 7.14% (mtm).

d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Agustus 2026 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2026 mengalami peningkatan sebesar 10,38% dari 282,37% menjadi 292,75%. Peningkatan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.738 miliar atau 3,01% (mtm) lebih kecil secara porsentase jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp1.319 miliar atau 6,45% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp1.739 miliar atau sebesar 3,01% (mtm) yang diakibatkan karena penurunan kompomnen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.382 miliar atau sebesar 2,48% (mtm) dan penurunan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp370 miliar atau sebesar 49,36% (mtm). Sedangkan penurunan Net Cash Outflow sebesar Rp1.319 miliar atau 6,45% (mtm) diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp706 miliar atau sebesar 2,28% (mtm) yang didukung dengan peningkatan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp613 miliar atau sebesar 5,85% (mtm).

   Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :
   1. Pendanaan dari Nasabah Korporasi Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional yang berasal dari entitas lainnya sebesar Rp1.138 miliar atau sebesar 19,25%.

2. Arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp486 miliar atau sebesar 24,04%.
3. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp200 miliar atau sebesar 3,54%.

Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen:

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp546 miliar atau sebesar 39.42%.
2. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp335 miliar atau sebesar 145.81%.
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil sebesar Rp9 miliar atau sebesar 8,93%.

e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi September 2026 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2026 mengalami penurunan sebesar 23,38 % dari 292,75% menjadi 269,37%. Penurunan ini disebabkan penurunan yang terjadi pada HQLA sebesar Rp1.659 miliar atau 2,96% (mtm) didukung dengan peningkatan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp1.045 miliar atau 5,46% (mtm). Penurunan komponen HQLA terutama didorong oleh penurunan HQLA Level 1 sebesar Rp1.660 miliar atau sebesar 2,97% (mtm) yang diakibatkan karena dan penurunan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.292 miliar atau sebesar 2,38% (mtm), penurunan bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp359 miliar atau sebesar 94,51% (mtm) dan penurunan kas dan setara kas sebesar Rp9 miliar atau sebesar 0,66% (mtm). Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena peningkatan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp721 miliar atau sebesar 2,38% (mtm) yang didukung dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp325 miliar atau sebesar 2,93% (mtm).

Peningkatan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen :

1. Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.399miliar atau sebesar 25,76% (mtm).
2. Simpanan Nasabah Korporasi non-operasional dan/atau kewajiban yang bersifat non-operasional tidak dijamin oleh LPS sebesar Rp402 miliar atau sebesar 6,02% (mtm).
3. Penarikan Simpanan Nasabah Perorangan Simpanan kurang stabil sebesar Rp175 miliar atau sebesar 3,97%.

Penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen :

1. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp670 miliar atau sebesar 34,73%.
2. Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp537 miliar atau sebesar 20,29% (mtm).
3. Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lembaga jasa keuangan sebesar Rp452 miliar atau sebesar 80,03%.

f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi September 2026 sebesar 280,81%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp56.092 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp56.029 miliar (99,89%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Kas dan setara kas dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing masing-masing sebesar Rp1.315 miliar dan Rp54.325 miliar.

g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi September 2026 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp15.852 miliar dan Rp6.065 miliar.

h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki PT Bank Panin Tbk.